

## **Analisis Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Pembentukan Modal Tetap Bruto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Mataram**

**Mardiana Nur Ayu Safitri, Hailuddin**

Universitas Mataram

dianaasafitri52@gmail.com, didin@unram.ac.id

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effect of the Labor Force Participation Rate (LFPR) and Gross Fixed Capital Formation (GFCF) on economic growth in Mataram City during the period 2010–2022. The data used are secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS) and were analyzed using multiple linear regression with the assistance of Eviews 12 software. The results show that partially, LFPR has no significant effect on economic growth, while GFCF has a positive and significant effect. However, simultaneously, both independent variables jointly influence economic growth. These findings indicate that investment growth through GFCF plays a more important role in driving the economic growth of Mataram City compared to labor force participation. Therefore, the local government should strengthen investment policies and productive sector development to achieve sustainable economic growth.*

**Keywords: Economic Growth, Labor Force Participation Rate (LFPR), Gross Fixed Capital Formation (GFCF), Multiple Linear Regression, Mataram City**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Mataram selama periode 2010–2022. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), kemudian dianalisis menggunakan metode regresi linear berganda dengan bantuan software Eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial TPAK tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan PMTB memiliki pengaruh positif dan signifikan. Namun, secara simultan kedua variabel independen tersebut bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan investasi melalui PMTB lebih berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Kota Mataram dibandingkan dengan tingkat partisipasi angkatan kerja. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu memperkuat kebijakan investasi dan pembangunan sektor produktif guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.

**Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Regresi Linear Berganda, Kota Mataram**

### **PENDAHULUAN**

Pembangunan merupakan sebuah proses kompleks dan multidimensional yang melibatkan perubahan menyeluruh dalam struktur sosial, pola pikir masyarakat, serta sistem kelembagaan nasional. Proses ini tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi semata, melainkan juga mencakup pemerataan, pengentasan

kemiskinan, serta peningkatan kesejahteraan sosial secara menyeluruh (Todaro dan Smith, 2011). Pembangunan ekonomi terbentuk dari kolaborasi berbagai aspek ekonomi, sosial, politik, dan budaya yang saling mendukung untuk mencapai kemajuan pembangunan di tingkat nasional maupun daerah. Keberhasilan pembangunan tersebut tentu membutuhkan sinergi antara kebijakan pemerintah dan partisipasi masyarakat.

Pada dasarnya, tujuan utama pembangunan ekonomi adalah menciptakan kesejahteraan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Upaya ini menuntut adanya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan disertai dengan distribusi pendapatan yang lebih adil. Pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh kebijakan yang diambil oleh pemerintah; semakin tepat kebijakan yang diterapkan, semakin besar peluang terciptanya pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Kondisi tersebut pada akhirnya diharapkan mampu memperkecil kesenjangan ekonomi di tengah masyarakat (Wahidin et al., 2021).

Pertumbuhan ekonomi sering dijadikan indikator utama untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu daerah. Indikator ini mencerminkan kemampuan suatu wilayah dalam menciptakan peningkatan pendapatan masyarakat dalam periode tertentu. Suatu perekonomian dikatakan tumbuh apabila pendapatan riil yang diterima masyarakat meningkat dibandingkan periode sebelumnya. Salah satu ukuran yang digunakan untuk menilai tingkat pertumbuhan tersebut ialah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil.

Menurut Adam Smith dalam Pridayanti (2012), pertumbuhan ekonomi dapat dicapai apabila negara tersebut berspesialisasi dalam memproduksi barang atau jasa. Spesialisasi dapat terjadi jika terdapat pasar yang luas untuk menampung hasil produksi dari suatu negara, pasar tersebut terdapat jika suatu negara melakukan perdagangan dengan negara lain (Muhammad Adnan et al., 2022).

Dalam konteks pembangunan daerah, pertumbuhan ekonomi mencerminkan kemampuan suatu wilayah dalam mengelola potensi dan sumber daya produktif yang dimilikinya, baik sumber daya alam, tenaga kerja, maupun modal. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan stabil menjadi cerminan efektivitas kebijakan pembangunan daerah dalam meningkatkan daya saing ekonomi, produktivitas sektor-sektor unggulan, serta kualitas hidup masyarakat. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang lambat atau tidak merata dapat mengindikasikan adanya permasalahan struktural dalam perekonomian, seperti rendahnya investasi, lemahnya kualitas tenaga kerja, serta kurang optimalnya pemanfaatan sumber daya lokal (Limanseto, 2024).

Keberadaan Kota Mataram sebagai pusat pertumbuhan dapat menjadi daya tarik bagi wilayah sekitarnya dalam pembangunan. Pusat pertumbuhan memiliki empat karakteristik utama yaitu: (1) adanya sekelompok kegiatan ekonomi terkonsentrasi pada suatu lokasi tertentu, (2) konsentrasi kegiatan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi yang dinamis dalam perekonomian, (3) terdapat kaitan input dan output yang kuat antara sesama kegiatan pada pusat tertentu, dan (4) kelompok kegiatan ekonomi tersebut terdapat sebuah industry induk yang mendorong pengembangan kegiatan ekonomi pada pusat tersebut (Syafrizal, 2012).

Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi NTB, Kota Mataram ditetapkan sebagai pusat pertumbuhan dan pengembangan wilayah strategis. Kota Mataram berperan sebagai pintu gerbang utama serta simpul vital untuk jaringan transportasi dan kegiatan perdagangan serta jasa pada tingkat regional. Selain itu, Kota Mataram juga diakui sebagai pusat pemerintahan baik untuk Kota Mataram maupun Provinsi Nusa Tenggara Barat, sehingga menjadi pusat layanan administrasi dan pemerintahan yang mendukung kelancaran berbagai aktivitas pemerintahan.

Dalam aspek pendidikan, Kota Mataram berfungsi sebagai pusat pendidikan unggulan (*centre of excellence*), menyediakan fasilitas sekolah dan institusi pendidikan berkualitas yang menjadi penopang pengembangan sumber daya manusia bagi masyarakat Provinsi NTB. Penetapan Kota Mataram dalam RTRW sebagai kawasan strategis di bidang pertumbuhan ekonomi mencerminkan potensi besarnya sebagai pusat aktivitas ekonomi yang mampu mendorong pertumbuhan dan pemerataan ekonomi wilayah.

Keberadaan Kota Mataram sebagai kawasan strategis dalam RTRW Kota Mataram menjadi modal penting dalam perencanaan pembangunan wilayah yang terintegrasi, yang mengoptimalkan fungsi transportasi, perdagangan, jasa, pemerintahan, dan pendidikan. Hal ini mendukung upaya peningkatan daya saing kota sekaligus memperkuat peran Mataram sebagai pusat kegiatan penting dalam skala regional dan provinsi (RKPD Kota Mataram, 2020).

Kota Mataram, sebagai ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), memiliki posisi strategis dalam struktur ekonomi regional. Sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, perdagangan, dan jasa, Kota Mataram berperan sebagai motor penggerak utama perekonomian provinsi. Kontribusi Kota Mataram terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi NTB cukup signifikan, terutama dari sektor perdagangan besar dan eceran, industri pengolahan, konstruksi, serta sektor jasa lainnya. Namun demikian, meskipun memiliki potensi ekonomi yang besar, laju pertumbuhan ekonomi Kota Mataram dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan dinamika yang fluktuatif.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), pertumbuhan ekonomi Kota Mataram sempat mencapai 5,72% pada tahun 2019, tetapi mengalami kontraksi tajam menjadi -2,43% pada tahun 2020 akibat dampak pandemi COVID-19. Kondisi ini sejalan dengan tren nasional dimana pembatasan aktivitas sosial dan penurunan permintaan domestik menyebabkan perlambatan kegiatan ekonomi di hampir seluruh sektor. Sektor-sektor seperti perdagangan, jasa akomodasi, transportasi, dan konstruksi yang merupakan tulang punggung ekonomi Mataram, mengalami tekanan cukup berat selama pandemi. Namun pada tahun 2021 dan 2022, ekonomi Kota Mataram mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan dengan laju pertumbuhan masing-masing sebesar 3,26% dan 5,14%, seiring dengan meningkatnya investasi, pemulihan konsumsi masyarakat, serta berjalannya kembali kegiatan ekonomi produktif. Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa perekonomian Kota Mataram masih sangat dipengaruhi oleh dinamika eksternal dan internal. Faktor-faktor seperti investasi, tingkat partisipasi tenaga kerja, produktivitas sektor riil, dan kebijakan

pembangunan daerah memainkan peranan penting dalam menentukan arah pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk memahami sejauh mana faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah secara empiris, khususnya dalam konteks pasca-pandemi di mana perbaikan struktur ekonomi menjadi fokus utama.

Dua faktor penting yang sering dikaitkan dengan kinerja ekonomi daerah adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB). Keduanya merupakan komponen fundamental dalam teori pertumbuhan ekonomi karena menggambarkan dua faktor produksi utama, yaitu tenaga kerja (*labor*) dan modal (*capital*). TPAK mencerminkan proporsi penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang aktif secara ekonomi, baik bekerja maupun sedang mencari pekerjaan. Semakin tinggi TPAK, semakin besar pula potensi tenaga produktif yang dapat mendukung proses produksi dan aktivitas ekonomi. Dalam kerangka teori pertumbuhan klasik, tenaga kerja merupakan faktor produksi utama yang berperan dalam menciptakan output. Namun, peningkatan partisipasi angkatan kerja tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi apabila tidak diikuti oleh peningkatan kualitas tenaga kerja, produktivitas, serta penyerapan tenaga kerja di sektor formal.

Kondisi ketenagakerjaan di Kota Mataram menunjukkan trend positif dalam partisipasi angkatan kerja. Berdasarkan publikasi BPS Kota Mataram, TPAK mengalami peningkatan dari sekitar 66,45% pada tahun 2010 menjadi 71,45% pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat usia kerja dalam kegiatan ekonomi meningkat, seiring dengan meluasnya akses pendidikan dan pelatihan serta peluang kerja di sektor perdagangan, jasa, dan industri kecil. Meskipun demikian, peningkatan TPAK ini masih menghadapi tantangan dalam hal kualitas tenaga kerja, ketidakseimbangan antara pertumbuhan tenaga kerja dan ketersediaan lapangan kerja, serta masih tingginya proporsi pekerja di sektor informal yang produktivitasnya relatif rendah.

Sementara itu, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) menggambarkan investasi pada aset tetap seperti bangunan, mesin, peralatan, infrastruktur, dan aset fisik lainnya yang digunakan dalam proses produksi. Dalam teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar maupun Solow-Swan, investasi atau akumulasi modal merupakan motor utama pertumbuhan ekonomi karena berperan dalam meningkatkan kapasitas produksi jangka panjang dan mendorong produktivitas (Girardi, 2023). PMTB juga dianggap sebagai cerminan dari tingkat kepercayaan investor terhadap prospek ekonomi suatu daerah (Nugroho, 2025).

Di Kota Mataram, PMTB menunjukkan trend peningkatan signifikan selama periode 2010–2022. Berdasarkan data BPS, nilai PMTB meningkat dari sekitar Rp 3,2 triliun pada tahun 2010 menjadi Rp 8,9 triliun pada tahun 2022. Kenaikan ini mencerminkan meningkatnya kegiatan investasi, baik yang berasal dari pemerintah melalui proyek infrastruktur maupun dari sektor swasta seperti perhotelan, perdagangan, dan jasa keuangan. Namun demikian, peningkatan nilai PMTB belum sepenuhnya diikuti oleh laju pertumbuhan ekonomi yang stabil. Hal ini

mengindikasikan bahwa investasi yang tinggi tidak selalu langsung menghasilkan pertumbuhan yang optimal, terutama apabila belum diimbangi dengan peningkatan efisiensi, produktivitas tenaga kerja, serta penguatan sektor-sektor produktif.

Keterkaitan antara tenaga kerja dan modal menjadi aspek krusial dalam analisis pertumbuhan ekonomi. Teori Solow menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang ditentukan oleh akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi (Sulistianingsih et al., 2016). Kombinasi yang optimal antara tenaga kerja dan modal akan menghasilkan peningkatan output dan efisiensi ekonomi yang berkelanjutan. Dalam konteks daerah seperti Kota Mataram, peranan tenaga kerja dan investasi sangat penting untuk memperkuat sektor-sektor unggulan seperti perdagangan, jasa, konstruksi, dan industri pengolahan yang memiliki kontribusi besar terhadap PDRB (Putri, 2022).

Meskipun demikian, efektivitas kedua faktor ini dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah tidak selalu sama. Dalam beberapa kasus, peningkatan investasi (PMTB) dapat berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi efeknya terhadap penyerapan tenaga kerja bisa terbatas apabila investasi lebih banyak diarahkan pada sektor padat modal daripada padat karya. Sebaliknya, peningkatan TPAK tanpa peningkatan kualitas tenaga kerja justru dapat menimbulkan tekanan terhadap pasar tenaga kerja, yang kemudian menurunkan efisiensi ekonomi. Oleh karena itu, hubungan antara TPAK, PMTB, dan pertumbuhan ekonomi perlu dianalisis secara empiris untuk memahami bagaimana kedua faktor tersebut saling memengaruhi dan menentukan arah pembangunan ekonomi daerah.

Permasalahan yang muncul adalah apakah peningkatan partisipasi angkatan kerja dan pembentukan modal tetap bruto benar-benar mampu mendorong pertumbuhan ekonomi Kota Mataram secara signifikan? Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh TPAK dan PMTB terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Mataram periode 2010–2022.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena jenis data yang diukur atau dihitung secara langsung, serta informasi atau penjelasan yang dinyatakan dalam bentuk angka dan di analisis berdasarkan analisis statistik yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen dan variabel dependen. Lokasi penelitiannya adalah Kota Mataram mengingat Kota Mataram adalah pusat pertumbuhan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari publikasi statistik Badan Pusat Statistik (BPS) serta melalui metode kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, laporan penelitian, dan literatur lain yang relevan. Data yang dianalisis merupakan data time series selama tiga belas tahun, yaitu dari tahun 2010 hingga 2022.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen (Y) adalah pertumbuhan ekonomi, yang diukur berdasarkan persentase peningkatan produk barang dan jasa yang dihasilkan

setiap tahun berdasarkan harga konstan selama periode 2010–2022. Sementara itu, variabel independen (X) terdiri dari dua variabel penjelas, yaitu:

- Tingkat partisipasi angkatan kerja (X<sub>1</sub>) adalah jumlah penduduk usia kerja yang termasuk dalam kategori angkatan kerja, yaitu individu berusia 15 tahun ke atas yang sedang bekerja maupun aktif mencari pekerjaan. Data yang dinyatakan dalam satuan nominal (jumlah orang).
- Pembentukan modal tetap bruto (X<sub>2</sub>) adalah pengadaan, pembuatan dan pembelian barang modal baru atau bekas dari dalam atau luar daerah yang digunakan sebagai alat produksi. Data yang digunakan yaitu data pembentukan modal tetap bruto Kota Mataram tahun 2010-2022 (Milliar Rupiah).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Metode ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas, yaitu tingkat partisipasi angkatan kerja dan pembentukan modal tetap bruto, terhadap variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi di Kota Mataram. Adapun model yang digunakan penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Dimana:

$\alpha$  = Konstanta; Y = Pertumbuhan Ekonomi; X<sub>1</sub> = Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja; X<sub>2</sub> = Pembentukan Modal Tetap Bruto;  $\beta_1$  = Koefisien Regresi X<sub>1</sub>;  $\beta_2$  = Koefisien Regresi X<sub>2</sub>; dan  $\varepsilon$  = Error.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel tingkat partisipasi angkatan kerja (X<sub>1</sub>) dan pembentukan modal tetap bruto (X<sub>2</sub>) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). Sebelum dilakukan regresi, terlebih dahulu dilakukan uji model untuk memastikan hasil analisis yang diperoleh bersifat layak, tidak bias dan konsisten. Uji yang digunakan meliputi uji normalitas dengan Jarque-Bera, di mana data dinyatakan normal jika probabilitas > 5%, uji autokorelasi dengan Durbin-Watson untuk melihat ada tidaknya hubungan antar residual, serta uji heteroskedastisitas melalui scatterplot untuk memastikan varians residual konstan. Jika titik menyebar secara acak di atas dan di bawah garis nol, maka model dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas. Pengujian asumsi klasik ini penting dilakukan agar estimasi koefisien regresi dapat dipercaya dan hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan kesimpulan secara tepat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kota Mataram merupakan ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat yang berada di Pulau Lombok. Sebagai ibu kota Provinsi dan pusat pertumbuhan ekonomi, maka kota ini berkembang cukup pesat dari berbagai bidang, seperti bidang perdagangan, bidang pariwisata, dan bidang jasa lainnya. Perkembangan ini tidak terlepas dari fungsi kota Mataram sebagai pusat perdagangan, pusat pendidikan, pusat lembaga keuangan dan pusat jasa lainnya. Di samping itu, perkembangan dan pertumbuhan ekonomi di Kota Mataram terlepas dari potensi-potensi yang ada di wilayah sekitarnya terutama wilayah yang ada di Pulau Lombok, yaitu meliputi: Kabupaten

Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur dan Kabupaten Lombok Utara.

Kota Mataram memiliki luas daratan yaitu 61,30 km<sup>2</sup> atau kurang lebih 1,3 persen dari luas Pulau Lombok dan luas perairan laut sebesar 56,80 km<sup>2</sup>. Pada 2007 Kota Mataram mengalami pemekaran wilayah dari 3 kecamatan menjadi 6 kecamatan dan dari 23 kelurahan menjadi 50 kelurahan. Secara geografis Kota Mataram terletak pada ujung sebelah barat Pulau Lombok serta berada pada posisi 116°04'-116°10' Bujur Timur dan 08°33'-08°38' Lintang Selatan.

### Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Mataram

Secara umum, laju pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa, yang lebih mengacu pada perubahan kuantitatif dan diukur menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan atau pendapatan output per kapita, sehingga menunjukkan perubahan nyata tanpa efek inflasi. Pengukuran ini krusial untuk menganalisis dinamika perekonomian daerah seperti Kota Mataram di Provinsi NTB, di mana sektor pariwisata dan perdagangan mendominasi kontribusi PDRB. PDRB sendiri merupakan total nilai pasar barang akhir dan jasa yang dihasilkan dalam suatu wilayah selama periode tertentu (biasanya satu tahun). Tingkat pertumbuhan ekonomi mencerminkan pencapaian peningkatan pendapatan riil dibandingkan tahun sebelumnya, yang sering menjadi indikator utama kinerja perekonomian regional seperti Kota Mataram, serupa terlihat pada Tabel 1 di bawah ini:

**Tabel 1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Mataram Tahun 2010-2022**

Tahun	Laju Pertumbuhan (%)
2010	7,61
2011	2,96
2012	1,04
2013	7,95
2014	8,1
2015	7,96
2016	8,01
2017	8,07
2018	4,95
2019	5,58
2020	-5,52
2021	3,27
2022	3,53

*Sumber: Badan Pusat Statistik*

Pada tabel diatas memperlihatkan fluktuasi laju pertumbuhan ekonomi Kota Mataram pada periode 2010–2022. Pertumbuhan ekonomi sempat berada pada level

tinggi sepanjang 2013–2018 dengan kisaran 7–8 persen. Namun, memasuki tahun 2019 pertumbuhan mulai melambat dan mengalami kontraksi signifikan pada 2020 sebesar –5,52 persen akibat dampak pandemi COVID-19. Setelah itu, perekonomian menunjukkan tanda pemulihan dengan pertumbuhan 3,27 persen pada 2021 dan meningkat menjadi 3,53 persen pada 2022. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan dinamika ekonomi daerah yang dipengaruhi kondisi eksternal dan perubahan aktivitas ekonomi dari tahun ke tahun.

## Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kota Mataram

Tingkat partisipasi angkatan kerja dipengaruhi oleh tiga faktor utama: usia, jenis kelamin, dan peluang kerja. Partisipasi cenderung lebih rendah pada kelompok usia produktif yang masih bersekolah (15-24 tahun) serta pada perempuan yang lebih banyak fokus pada pekerjaan rumah tangga. Di sisi lain, semakin besar peluang kerja yang tersedia, semakin tinggi tingkat partisipasi kerja, yang pada akhirnya mendorong peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Serupa terlihat pada tabel 2 dibawah ini:

**Tabel 2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kota Mataram 2010-2022**

Tahun	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (Orang)
2010	227.944
2011	189.426
2012	206.040
2013	178.104
2014	198.830
2015	210.461
2016	220.662
2017	239.310
2018	246.726
2019	254.450
2020	262.336
2021	270.346
2022	278.626

*Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)*

Pada tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja di Kota Mataram cenderung meningkat sepanjang 2010–2022. Pada 2010 jumlah angkatan kerja tercatat 227.944 orang dan mengalami fluktuasi di beberapa tahun awal, namun tren secara umum terus naik hingga mencapai 278.626 orang pada 2022. Peningkatan ini mengindikasikan bertambahnya penduduk usia kerja yang aktif bekerja maupun mencari pekerjaan, sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk serta meningkatnya akses kesempatan kerja di Kota Mataram.

## Pembentukan Modal Tetap Bruto Kota Mataram

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) adalah pengeluaran untuk barang modal yang berumur lebih dari satu tahun dan bukan merupakan barang konsumsi. Komponen PMTB meliputi bangunan tempat tinggal maupun non-hunian, infrastruktur seperti jalan dan bandara, serta mesin dan peralatan. Sementara itu, pengeluaran barang modal untuk keperluan militer tidak dimasukkan ke dalam PMTB, melainkan diklasifikasikan sebagai konsumsi pemerintah. PMTB merupakan pendorong utama pertumbuhan ekonomi daerah seperti Kota Mataram, di mana investasi infrastruktur pariwisata dan perdagangan memberikan kontribusi signifikan terhadap PDRB. Seperti terlihat pada Tabel 3 di bawah ini:

**Tabel 3 Pembentukan Modal Tetap Bruto Kota Mataram 2010-2022**

Tahun	Pembentukan Modal Tetap Bruto (Miliar Rupiah)
2010	8.147,46
2011	8.389,00
2012	8.476,04
2013	9.149,73
2014	9.890,46
2015	10.678,17
2016	11.533,09
2017	12.464,41
2018	13.082,00
2019	13.811,86
2020	13.049,74
2021	13.475,87
2022	13.951,85

*Sumber: Badan Pusat Statistik*

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Kota Mataram mengalami trend peningkatan yang konsisten selama periode 2010–2022. Pada 2010, Meskipun sempat terjadi penurunan pada tahun 2020 dari Rp13.811,86 miliar menjadi Rp13.049,74 miliar. nilai PMTB segera menunjukkan tren pemulihan hingga mencapai angka tertinggi sebesar Rp13.951,85 miliar pada tahun 2022. Secara keseluruhan, data dari Badan Pusat Statistik ini mengindikasikan perkembangan positif dalam akumulasi aset tetap di Kota Mataram, yang menjadi fondasi penting bagi peningkatan kapasitas produksi ekonomi daerah.

## Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji coefisien berdasarkan output Eviews 12 terhadap ketiga variabel tingkat partisipasi angkatan kerja dan pembentukan modal tetap bruto terhadap pembentukan ekonomi Kota Mataram ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4 Hasil Analisis Regresi**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.869080	1.930994	0.967937	0.3559
X1	0.000675	0.000341	1.982452	0.0756
X2	0.000175	5.95E-05	2.945280	0.0147
R-squared	0.788811	Mean dependent var		8.426923
Adjusted R-squared	0.746574	S.D. dependent var		0.672562
S.E. of regression	0.338578	Akaike info criterion		0.871047
Sum squared resid	1.146348	Schwarz criterion		1.001420
Log likelihood	-2.661805	Hannan-Quinn criter.		0.844249
F-statistic	18.67553	Durbin-Watson stat		2.174311
Prob(F-statistic)	0.000420			

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat hasil koefisien regresi ( $\beta$ ) di atas. maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1,869080 + 0.000675 X1 + 0.000175 X2$$

Hasil dari persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai Koefisien  $\beta_0 = 1,869080$ , terdapat nilai konstan sebesar 1,869080. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Y (Laju Pertumbuhan Ekonomi) diprediksi akan berada pada angka 1,869080 jika variabel X1 (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) dan X2 (Pembentukan Modal Tetap Bruto) Kota Mataram berada pada nilai nol atau tetap (konstan).
- Nilai koefisien  $\beta_1 = 0.000675$  menunjukkan adanya hubungan positif yang searah antara partisipasi angkatan kerja dengan pertumbuhan ekonomi, di mana apabila tingkat partisipasi angkatan kerja meningkat sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi diprediksi akan meningkat sebesar 0.000675 satuan. Meskipun koefisien ini bernilai positif yang secara teoretis sejalan dengan asumsi bahwa peningkatan tenaga kerja akan mendorong output namun kekuatan pengaruhnya relatif sangat kecil. Berdasarkan nilai probabilitas sebesar 0,0756 ( $> 0,05$ ), variabel tingkat partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Mataram pada tingkat kepercayaan 95%. Kondisi ini dapat terjadi karena kelompok angkatan kerja yang masuk kategori “sedang mencari pekerjaan” belum memberikan kontribusi produktif terhadap aktivitas ekonomi, sehingga peningkatannya tidak serta-merta mendorong pertumbuhan. Selain itu, tingginya jumlah pencari kerja dapat mencerminkan tidak seimbangnya antara pertumbuhan penduduk usia kerja dan ketersediaan lapangan kerja. Ketidakseimbangan ini menimbulkan persaingan kerja yang lebih ketat, meningkatkan jumlah pengangguran friksional dan struktural yang pada akhirnya menekan laju pertumbuhan ekonomi daerah karena penurunan produktivitas marginal tenaga kerja. Selain itu, kualifikasi tenaga kerja yang tersedia mungkin tidak sesuai dengan kebutuhan sektor-sektor unggulan di

Mataram, sehingga partisipasi mereka tidak mampu mengonversi input menjadi output ekonomi secara signifikan.

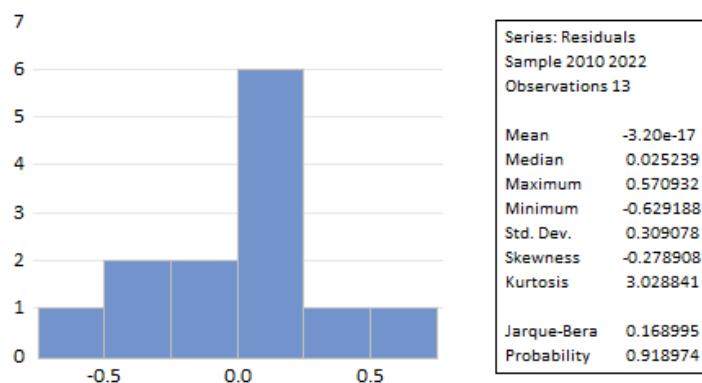
- c. Nilai koefisien  $\beta_2 = 0.000175$ , artinya jika variabel pembentukan modal tetap bruto mengalami kenaikan sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi meningkat 0,0000175 unit begitu pula sebaliknya, dengan asumsi variabel tetap. Koefisien yang bernilai positif ini menunjukkan bahwa PMTB memiliki hubungan searah dengan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan nilai probabilitas sebesar 0,0147 ( $< 0,05$ ), variabel pembentukan modal tetap bruto berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Mataram. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan investasi dalam bentuk barang modal, seperti bangunan, mesin, dan infrastruktur, mampu meningkatkan kapasitas produksi daerah dan mendorong aktivitas ekonomi secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4, model regresi diperoleh koefisien determinasi dalam penelitian ini yang menunjukkan nilai R Square sebesar 0,788811. Hal ini berarti bahwa variabel tingkat partisipasi angkatan kerja dan variabel pembentukan modal tetap bruto mampu menjelaskan variabel pertumbuhan ekonomi Kota Mataram sebesar 78,88%. Sementara itu, sebesar 21,12% variasi pertumbuhan ekonomi dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini seperti ekspor, pengeluaran pemerintah, infrastruktur, pendidikan, indeks pembangunan manusia dan kemiskinan.

## Uji asumsi Klasik

### Uji Normalitas

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan tabel 5 menunjukkan nilai *Probability Jarque-Bera* sebesar 0.918974 ( $>0.05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal pada tingkat kepercayaan 95%. Ini menunjukkan asumsi normalitas telah terpenuhi.

### Uji Autokorelasi

**Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:  
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	1.004006	Prob. F(2,8)	0.4083
Obs*R-squared	2.608326	Prob. Chi-Square(2)	0.2714

Berdasarkan tabel 7 bahwa nilai *Probability Obs\*R-Squared* sebesar 0.2714 ( $>0.05$ ) maka bisa disimpulkan bahwa asumsi uji autokorelasi sudah terpenuhi atau data sudah lolos uji autokorelasi.

#### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White  
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.919253	Prob. F(5,7)	0.5201
Obs*R-squared	5.152646	Prob. Chi-Square(5)	0.3975
Scaled explained SS	3.092869	Prob. Chi-Square(5)	0.6857

Berdasarkan tabel 7 diketahui nilai *Probability Obs\*R-Squared* sebesar 0.3975 ( $>0.05$ ) maka bisa disimpulkan bahwa asumsi uji heteroskedastisitas sudah terpenuhi atau data sudah lolos uji heteroskedastisitas.

#### Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja ( $X_1$ ) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.000675. Nilai koefisien yang positif ini menunjukkan adanya hubungan searah, di mana setiap kenaikan  $X_1$  sebesar 1% diprediksi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.000675 satuan. Namun, secara statistik, variabel ini memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0756, yang lebih besar dari taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$  ( $0.0756 > 0.05$ ). Hal ini berarti Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Mataram. Kondisi ini memberikan sinyal adanya inefisiensi dalam pemanfaatan sumber daya manusia di wilayah tersebut. Ketidaksignifikanan ini dapat terjadi karena kelompok angkatan kerja yang masuk dalam statistik partisipasi tersebut mencakup kategori mereka yang "sedang mencari pekerjaan". Kelompok ini, meskipun secara statistik terdaftar sebagai angkatan kerja yang aktif berpartisipasi di pasar kerja, belum memberikan kontribusi produktif yang nyata terhadap aktivitas ekonomi saat ini. Peningkatan jumlah pencari kerja yang tidak dibarengi dengan ketersediaan lapangan kerja yang memadai menyebabkan pertumbuhan ekonomi tidak serta-merta terdorong oleh kenaikan partisipasi tersebut.

Tingginya jumlah pencari kerja sering kali mencerminkan adanya ketidakseimbangan struktural antara pertumbuhan penduduk usia kerja dan ketersediaan lapangan kerja yang berkualitas. Ketidakseimbangan ini menimbulkan persaingan kerja yang semakin ketat di Kota Mataram. Dampak lanjutannya adalah

peningkatan jumlah pengangguran friksional dan struktural yang pada akhirnya menekan laju pertumbuhan ekonomi daerah karena penurunan produktivitas marginal tenaga kerja. Selain itu, kualifikasi tenaga kerja yang tersedia mungkin tidak sesuai dengan kebutuhan sektor-sektor unggulan di Mataram, sehingga partisipasi mereka tidak mampu mengonversi input menjadi output ekonomi secara signifikan.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Rozmar, dkk (2022) dalam penelitian yang dilakukan di Jambi. Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa TPAK tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. Hal ini sejalan dengan teori Keynes yang menyatakan, pada saat jumlah tenaga kerja meningkat, maka upah menurun hal tersebut tidak menguntungkan tetapi akan merugikan, dikarenakan penurunan upah bermakna bahwa terjadinya penurunan daya beli di dalam masyarakat terhadap suatu barang sehingga produsen akan mengurangi dan tidak dapat menyerap tenaga kerja yang ada (Soesastro,2005).

## **Pengaruh Pembentukan Modal Tetap Bruto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Mataram**

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini ditemukan bahwa variabel Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) memiliki arah hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Mataram. Koefisien variabel PMTB sebesar 0.000175, dengan probabilitas sebesar 0.0174 (<0.05). Hal ini membuktikan bahwa secara parsial, PMTB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Mataram. Secara teoretis, hasil ini sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi dari Harrod-Domar yang menekankan pentingnya pembentukan modal dalam meningkatkan kapasitas produksi nasional maupun daerah. PMTB mencerminkan investasi fisik yang diwujudkan dalam pengadaan barang modal seperti mesin, peralatan, pembangunan infrastruktur, serta gedung perkantoran. Di Kota Mataram, signifikansi PMTB menunjukkan bahwa akumulasi modal fisik masih menjadi penggerak utama dalam memicu efek pengganda (*multiplier effect*) ekonomi lokal.

Peningkatan peran Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) di Kota Mataram saat ini tidak terlepas dari pergeseran struktur ekonomi kota yang didominasi oleh sektor tersier, khususnya perdagangan dan jasa, yang diperkuat oleh beberapa faktor strategis. Sebagai ibu kota Provinsi NTB, Mataram mengalami intensifikasi pembangunan infrastruktur perkotaan dan fasilitas publik yang mendukung konektivitas ekonomi dan tercatat langsung dalam komponen PMTB. Selain itu, pertumbuhan sektor perhotelan, pusat perbelanjaan, dan perumahan menunjukkan bahwa investasi fisik mampu menyerap tenaga kerja serta meningkatkan nilai tambah bruto daerah secara signifikan. Kondisi ini didukung pula oleh modernisasi sektor usaha melalui pengadaan alat produksi dan teknologi yang meningkatkan produktivitas marginal, sehingga setiap rupiah yang ditanamkan dalam modal tetap dapat menghasilkan output ekonomi yang nyata bagi pertumbuhan daerah.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan dalam analisis statistik sebelumnya bahwa meskipun variabel tenaga kerja ( $X_1$ ) tidak signifikan pada level 5%, variabel

investasi fisik ( $X_2$ ) tetap menjadi pilar yang stabil bagi pertumbuhan ekonomi daerah. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kota Mataram saat ini bersifat *capital-heavy*, di mana peningkatan output lebih banyak digerakkan oleh penambahan barang modal dibandingkan penambahan jumlah partisipasi tenaga kerja semata.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan data sekunder Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Mataram periode 2010–2022, dapat disimpulkan bahwa secara parsial Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) memiliki hubungan positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Mataram, dengan nilai probabilitas sebesar 0,0756 ( $>0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah angkatan kerja belum sepenuhnya mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara nyata. Sementara itu, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai probabilitas sebesar 0,0147 ( $<0,05$ ), sehingga investasi barang modal menjadi faktor penting dalam meningkatkan kapasitas produksi daerah. Secara simultan (serempak), TPAK dan PMTB berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Mataram dengan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,000420.

Berdasarkan temuan tersebut, pemerintah Kota Mataram disarankan untuk terus menjaga iklim investasi yang kondusif serta mengoptimalkan pembangunan infrastruktur dan fasilitas publik guna mendorong pertumbuhan ekonomi. Selain itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan penyesuaian tenaga kerja dengan kebutuhan pasar perlu dilakukan agar angkatan kerja dapat memberikan kontribusi yang lebih produktif. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian dengan menambahkan variabel lain yang relevan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adisasmita, R. (2013). *Teori-teori Pembangunan Ekonomi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arsyad, Lincoln. (2014). *Ekonomi Pembangunan Edisi 4*. STIE YKPN. Yogyakarta
- Baeti, Nur. (2013). *Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pembangunan Manusia Di Kabupaten/ Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007 -2011*. Jurnal Economics Development Analysis Journal EDAJ Vol 2 No 3
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Produk Domestik Regional Bruto Kota Mataram 2019–2022*. BPS Kota Mataram.
- Feriyanto, N. (2014). *Ekonomi tenaga kerja*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Girardi, D. (2023). *Investment and economic growth: Revisiting Harrod–Domar and Solow perspectives*. International Review of Economics, 70(1), 55–70. Springer Verlag.

- Haspa, N. H., Rahmawati, D., & Hidayat, L. (2023). *Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja di Provinsi NTB*. Jurnal Ekonomi & Bisnis, 12(1), 45–60. Sambas, Kalimantan Barat: ADISAM PUBLISHER.
- Langroodi, F. A. (2018). *Schumpeter's theory of innovation and economic development: A review*. Journal of Economic Perspectives, 9(3), 22–33.
- Limanseto, H. (2024). *Analisis pertumbuhan ekonomi daerah di Indonesia*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Muhammad Adnan, M., Fadillah, R., & Sari, P. (2022). *Spesialisasi perdagangan dan pertumbuhan ekonomi: Perspektif Adam Smith*. Jurnal Ekonomi Internasional, 7(1), 11–25.
- Mulyadi, R. (2013). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Inonesia*. Graha Ilmu. Jakarta
- Mirah, Meyvi, Paulus Kindangan dan Ita Pingkan. (2020). *Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara*. Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah Vol 21 No 1. ejournal.unsrat.ac.id
- Nirmala, D., Putra, K., & Santoso, R. (2022). *Pembentukan modal tetap bruto dan hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi regional*. Jurnal Pembangunan Daerah, Universitas Diponegoro.
- Nugroho, A. (2025). *Investment confidence and regional development in Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Prabawa, Y. (2024). *Pengaruh jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Mataram*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia, 14(1), 60–70.
- Pridayanti, N. (2012). *Pertumbuhan ekonomi dalam perspektif klasik*. Yogyakarta: Andi.
- Putri, A. S. (2022). *Peran tenaga kerja dan modal dalam pertumbuhan sektor unggulan di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Terapan, 10(3), 201–214.
- RKPD Kota Mataram. (2020). *Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kota Mataram Tahun 2020*. Pemerintah Kota Mataram.
- Sulistianingsih, A., Widodo, S., & Hermawan, A. (2016). *Analisis model pertumbuhan Solow pada perekonomian Indonesia*. Jurnal EKO, Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Syafrizal. (2012). *Ekonomi regional: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryono. (2010). *Analisis Pengaruh PAD, Tingkat Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB Jawa Tengah*. Jurnal FE Undip Vol 3 No 2 <http://eprints.undip.ac.id>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Sembiring, B. 2016. *Teknik Penelitian Regresi Melalui Aplikasi*. PT Graha Ilmu. Jakarta
- Soejoto, Ady dan Amelia Karisma. (2013). *Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur*. Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE) Vol 1 No 3

## LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Penelitian variabel X1, X2 dan Y

Tahun	Y (Laju Pertumbuhan)	X1 (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja)	X2 (Pembentukan Modal Tetap Bruto)
2010	7,61	227.944	8147,46
2011	2,96	189.426	8389
2012	1,04	206.040	8476,04
2013	7,95	178.104	9149,73
2014	8,1	198.830	9890,46
2015	7,96	210.461	10678,17
2016	8,01	220.662	11533,9
2017	8,07	239.310	12464,41
2018	4,95	246.726	13082
2019	5,58	254.450	13811,86
2020	-5,52	262.336	13049,74
2021	3,27	270.346	13475,87
2022	3,53	278.626	13951,85

## Lampiran 2. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Date: 01/30/26 Time: 17:46

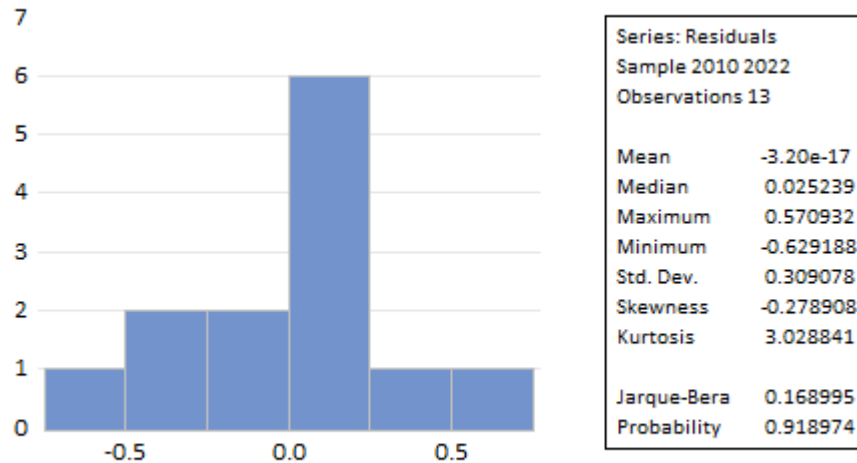
Sample: 2010 2022

Included observations: 13

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.869080	1.930994	0.967937	0.3559
X1	0.000675	0.000341	1.982452	0.0756
X2	0.000175	5.95E-05	2.945280	0.0147
R-squared	0.788811	Mean dependent var		8.426923
Adjusted R-squared	0.746574	S.D. dependent var		0.672562
S.E. of regression	0.338578	Akaike info criterion		0.871047
Sum squared resid	1.146348	Schwarz criterion		1.001420
Log likelihood	-2.661805	Hannan-Quinn criter.		0.844249
F-statistic	18.67553	Durbin-Watson stat		2.174311
Prob(F-statistic)	0.000420			

## Lampiran 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas



### b. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:  
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

---

F-statistic	1.004006	Prob. F(2,8)	0.4083
Obs*R-squared	2.608326	Prob. Chi-Square(2)	0.2714

---

### c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White  
Null hypothesis: Homoskedasticity

---

F-statistic	0.919253	Prob. F(5,7)	0.5201
Obs*R-squared	5.152646	Prob. Chi-Square(5)	0.3975
Scaled explained SS	3.092869	Prob. Chi-Square(5)	0.6857

---